



NURUL ZURIAH & HARI SUNARYO

Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dan *Civic Virtue* di Perguruan Tinggi

RESUME: Pembangunan karakter bangsa sangat penting untuk mengatasi krisis karakter bangsa yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini dan sebagai pondasi utama untuk mensukseskan program Indonesia Emas pada tahun 2045. Tujuan umum penelitian adalah untuk menyusun dan mengembangkan model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan “civic virtue” di lingkungan Perguruan Tinggi. Pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif digunakan dengan desain penelitian dan pengembangan. Pengumpulan data dengan metode simak, observasi, wawancara, dan angket dengan teknik Delphi. Hasil dan luaran penelitian, secara keseluruhan, berupa rekayasa sosial konstruksi model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan “civic virtue” sangat strategis dan bersekala nasional. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa draft rekayasa sosial model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal dan “civic virtue” yang pernah berlaku di masing-masing Perguruan Tinggi sangat beragam, tergantung pada kebijakan dan nomenklatur masing-masing Perguruan Tinggi. Namun demikian, sebagai sintesis dan kolaborasi dari draft rekayasa sosial model pendidikan karakter bangsa dikembangkan dalam sebuah alur Input – Proses – Output. Beberapa model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi di Indonesia merupakan “best practice” pendidikan karakter hasil rekayasa sosial dan sinergi integratif dari seluruh komponen yang ada dan melibatkan banyak pihak dalam pelaksanaannya.

KATA KUNCI: Rekayasa Sosial; Pendidikan Karakter; Kearifan Lokal; Civic Virtue.

ABSTRACT: “Social Engineering of Character Education Model Based on Local Value and Civic Virtue in the Higher Education Institution”. The development of the nation’s character is very important to overcome the nation’s character crisis faced by the Indonesian nation today and as the main foundation for the program success of Indonesia Gold in 2045. The general objective of the research is to develop the model of character education based on the value of local wisdom and civic virtue in the college. Qualitative and quantitative research approaches were done with R&D (Research & Development) design. Data collection by methods of referring, observation, interview, and questionnaire with Delphi technique. The results and outcomes of the overall research in the form of social engineering construction of the character education model based on local wisdom and civic virtue is very strategic and national-scale. The results study also show that the draft of social engineering model of nation character education based on local wisdom and civic virtue ever applied in each college is very diverse, depending on the policy and the nomenclature of each college. Nevertheless, as the synthesis and collaboration of the social engineering draft on the nation’s character educational model is developed in the flow of Input - Process - Output. Some of the character education models developed by colleges in Indonesia are the best practice of social engineering character education and integrative synergy of all components and involve many parties in its implementation.

KEY WORD: Social Engineering; Character Education; Local Wisdom; Civic Virtue.

About the Authors: Dr. Nurul Zuriyah adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/Civics Hukum FKIP UMM (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang), Jawa Timur, Indonesia. Dr. Hari Sunaryo adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM di Malang, Jawa Timur, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat e-mails: zuriahnurul@gmail.com dan harinuryo@yahoo.co.id

Suggested Citation: Zuriyah, Nurul & Hari Sunaryo. (2018). “Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dan Civic Virtue di Perguruan Tinggi” in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 11(2), November, pp.159-174. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with ISSN 1979-0112 (print) and ISSN 2622-6855 (online).

Article Timeline: Accepted (May 2, 2018); Revised (August 17, 2018); and Published (November 30, 2018).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bangsa mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional. Untuk memenuhi hal tersebut diperlukan suatu *grand desain* pendidikan karakter, sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa. Regulasi pendidikan karakter diatur dalam UU (Undang-Undang) Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Pada pasal 3 dalam UU No.20 Tahun 2003 itu dinyatakan, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (dalam Kemendiknas RI, 2011).

Bagi suatu bangsa, karakter adalah nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga negara dan kemudian mengejawantah sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik, yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis di antara bangsa-bangsa lain (Arif, 2011; Belferik, 2013; dan Darmadi, 2015).

Dalam rencana induk (*grand design*) pengembangan pendidikan karakter bangsa, Kemendiknas RI (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia) menyebutkan bahwa terdapat 3 aspek pembentuk karakter luhur, yakni: *pertama*, Agama, Pancasila, UUD (Undang-Undang Dasar) 1945, dan UU SISDIKNAS; *kedua*, Teori Pendidikan, Psikologi, Nilai, dan Sosial-Budaya; serta *ketiga*, Pengalaman terbaik dan praktik nyata (Kemendiknas RI, 2010).

Kenyataannya, ketiga aspek atau patokan karakter luhur tersebut sangat bias. Di sisi lain, tantangan kehidupan global sudah terasa dampaknya bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak jarang, globalisasi juga melahirkan eks-

negatif terhadap melemahnya kearifan budaya lokal. Globalisasi, yang ditandai dengan kecanggihan di bidang teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi, telah membawa negara-negara di dunia masuk kedalam sistem jaringan global, dimana satu dunia telah mengubah dan menuju peradaban dunia baru (Doni, 2007; Mustofa, 2008; dan Ruyadi, 2010).

Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat pula memberikan dampak, baik positif maupun negatif, bagi bangsa Indonesia. Dengan kecanggihan teknologi itu, seluruh informasi yang datang dari berbagai belahan dunia dapat diakses langsung, dimana saja dan kapan saja. Apabila tidak diantisipasi dengan memperkuat filter budaya dan agama, maka globalisasi akan dapat merugikan terhadap eksistensi nilai-nilai budaya bangsa, yang merupakan milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia (Doni, 2007; Mustofa, 2008; dan Nurhaidah & Musa, 2015).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa, serta memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya. Ada beberapa masyarakat adat yang masih tetap eksis dan telah memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, serta menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya. Tarik-menarik antara nilai-nilai etnisitas di tingkat lokal dengan nilai-nilai kosmopolitanisme di tingkat global, kalau tidak dikelola dengan baik, akan menjadi sesuatu yang bersifat disharmoni dan merusak keutuhan dan kesatuan bangsa (Suyanto, 2012; Ruyadi, 2010; dan Nurhaidah & Musa, 2015).

Oleh karena itu, terdapat dua hal yang harus mendapat perhatian, yakni: muncul fenomena menurunnya budi pekerti luhur di kalangan mahasiswa; serta belum adanya model pendidikan karakter di PT (Perguruan Tinggi) yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dapat membentuk karakter mahasiswa. Dengan

demikian, perlu dicari dan dirumuskan model pendidikan karakter yang efektif untuk dapat dilaksanakan di lingkungan PT (Samani & Hariyanto, 2011; Sutiyono, 2013; dan Wibowo, 2014).

Penelitian ini berupaya mendudukan hakikat pendidikan yang tidak bisa lepas dari kebudayaan masyarakat atau bangsa Indonesia yang majemuk. Setiap suku bangsa Indonesia yang ber-*bhinneka* itu memiliki kebudayaan sendiri, nilai-nilai budaya luhur sendiri, serta keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sendiri. Oleh karena itu, perlu digagas, dirumuskan, dan ditemukan model pendidikan karakter bangsa berbasis nilai kearifan lokal dan *civic virtue* bagi masyarakat Indonesia, yang majemuk secara budaya tersebut (Arif, 2011; Suyanto, 2012; dan Sutiyono, 2013).

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya tersebut, pemerintah – bersama-sama dengan pihak terkait dan masyarakat – perlu melakukan berbagai program terobosan secara terus-menerus untuk mensosialisasikan pendidikan karakter, sehingga ada kesamaan langkah strategis dalam implementasinya. Tentunya hal ini juga perlu didukung oleh seluruh PT di Indonesia (Samani & Hariyanto, 2011; dan Wibowo, 2014).

Mengamati perkembangan pendidikan karakter di PT dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter di beberapa lembaga selama ini telah berjalan, namun belum terprogram secara sistemik, sehingga tidak memiliki dampak signifikan secara nasional. Berbagai pengalaman yang dimiliki oleh beberapa PT di Indonesia dapat dijadikan acuan sebagai pengalaman baik (*best practice*), yang dapat diimplementasikan di PT masing-masing (Wibowo, 2014; dan Zuriah, 2015).

Menurut Ruseno Arjangga (2012), pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran, terutama di PT dewasa ini, menjadi sangat penting sebagai akibat munculnya sekularisasi dalam transformasi pendidikan di Indonesia;

rendahnya kepedulian sosial dan kejujuran dengan merebaknya korupsi; perilaku yang tidak bertanggung jawab; serta tidak kreatif dalam berkarya (Arjangga, 2012). Pendidikan terintegrasi merupakan cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut, yakni melalui mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam proses belajar-mengajar. Solusi yang ditawarkan adalah melalui metode pembelajaran yang aktif dan peduli, seperti pembelajaran kooperatif (Arjangga, 2012; dan Bahri, 2015).

Berdasarkan pengalaman penulis, selama melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran melalui cara yang lebih jujur, bertanggung jawab, kepedulian, dan kreatif. Mahasiswa yang biasa kerja individual berubah menjadi peduli, apabila memiliki penguasaan yang lebih baik dibandingkan teman sekelompok kerjanya. Model pembelajaran ini lebih menekankan proses daripada hasil, sehingga berpotensi menurunkan perilaku ketidakjujuran dalam ujian, seperti menyontek (*cf* Bahri, 2015; Zuriah, 2017; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Dalam konteks kajian rekayasa sosial tentang model pendidikan karakter pada PT di Indonesia telah dilakukan penelitian dan pengkajian selama dua tahun terakhir, yaitu tahun 2016 dan 2017, oleh penulis dengan tim peneliti Stranas (Strategis Nasional), terutama beberapa hal yang berkaitan dengan: (1) *Input*, yang meliputi 4 aspek, yaitu landasan filosofis, visi & misi PT, isi/nilai yang dikembangkan, dan *branding* PT; (2) *Proses*, yang meliputi 4 aspek, yaitu strategi implementasi, pendekatan implementasi, model atau bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah dilakukan oleh PT, dan program/kegiatan yang dilakukan untuk implementasi pendidikan karakter di PT; serta (3) *Output*, yang meliputi 4 aspek, yaitu evaluasi keberhasilan program, *reward & punishment*, rencana tindak lanjut, dan evaluasi diri masing-masing PT. Hasil kajian tersebut, secara rinci, dituangkan

dalam sebuah buku laporan hasil riset yang sedang berjalan (Zuriah, Widodo & Sunaryo, 2016; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Asumsi dasar pengkajian dan penelitian tersebut adalah bahwa melalui pendidikan karakter, mahasiswa akan menjadi intelektual muda bangsa yang memiliki kepribadian unggul, sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Implementasi pendidikan karakter di PT sebaiknya tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi harus bersifat afektif, konatif, dan ketrampilan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan karakter, dengan demikian, harus diterapkan pada tiap mata kuliah, sehingga semua pengajar, dosen, dan karyawan memiliki rasa peduli, terutama untuk kemajuan dan kemartabatan sebuah bangsa (Wibowo, 2014; Zuriah, Widodo & Sunaryo, 2016; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Dengan situasi yang demikian, maka sangatlah tepat bila pihak Kemendikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) memunculkan tema “Pendidikan Karakter” untuk membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter, dengan demikian, telah menjadi agenda besar untuk peradaban bangsa dengan melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan dalam rangka untuk mewujudkannya dengan baik dan benar dalam dunia pendidikan (Asmani, 2011; Kemendiknas RI, 2011; dan Wibowo, 2014).

Kajian literatur tentang urgensi rekayasa sosial dalam model penguatan pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Terdapat juga banyak cara untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral, karakter, dan jati diri bangsa, serta permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan tujuan antar kelompok-kelompok dalam masyarakat melalui pendidikan (Ruyadi, 2010; Arjangga, 2012; Suyanto, 2012; Wibowo, 2014; dan Bahri, 2015).

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan rekayasa sosial (*social engineering*). Rekayasa sosial tidak akan berhasil tanpa diawali oleh adanya perubahan cara berpikir. Oleh karenanya, ide atau konsep tentang pendidikan

karakter terlebih dulu harus menjadi kerangka berpikir setiap orang. Kerangka berpikir berkaitan dengan ide-ide tentang karakter dan peneguhan atau penguatannya melalui PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) inilah yang kemudian akan terwujud dalam bentuk tindakan dalam praksis pendidikan (Zuriah, Widodo & Sunaryo, 2016; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Karakter dapat dimaknai secara identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya atau *habluminalloh*, dengan dirinya dan sesama manusia atau *habluminannas*, maupun dengan lingkungannya atau *habluminalard*, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata-krama, budaya, dan adat-istiadat (Zuchdi, 2013; dan Wulandari, 2016).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep inilah yang kemudian akan melahirkan konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter dijelaskan sebagai pendidikan yang mengajarkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Oleh karenanya, pendidikan karakter paling tidak meliputi tiga matra, yakni: individu, sosial, dan moral (Albertus, 2007; dan Wulandari, 2016). Rekayasa sosial paling tidak juga harus diarahkan dalam konsep dan matra tersebut.

Rekayasa sosial, secara sederhana, dapat dimaknai sebagai tindakan untuk mempengaruhi sikap dan tindakan sosial dalam skala besar. Istilah “rekayasa sosial” lahir di Uni Soviet pada tahun 1920-an, untuk menggulingkan kekuasaan Tsar Rusia. Pemerintah Uni Soviet menggunakan koran, buku, film, dan bahan arsitektur untuk mengubah tatanan dan struktur ideologi masyarakat (Handoko, 2013; dan Zuriah, 2017). Lebih lanjut, Taat Wulandari (2016) menyatakan bahwa:

Rekayasa sosial merupakan sebuah jalan untuk melakukan sebuah perubahan sosial secara terencana. Konsep rekayasa sosial

pada dasarnya berupa *planned social change* (perubahan sosial yang terencana). Sebuah rekayasa sosial berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan tertentu. Proses ke arah perubahan sosial harus diawali dengan ide tentang ketiga hal tersebut (Wulandari, 2016).

Dalam konteks negara Indonesia, rekayasa sosial perlu dilakukan secepatnya, karena ianya berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan dari peneguhan karakter bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila sebagai *common platform*-nya, yang kemudian bisa dikristalisasi menjadi lima nilai utama, yaitu: RENAMAGI atau Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong-Royong, dan Integritas (Zuriah, 2015; dan Kristiono & Wiratomo, 2017).

Tentang nilai-nilai dasar apa yang harus dikembangkan untuk membangun karakter seseorang, memang banyak pilihan. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia – melalui Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional) – telah mencanangkan pendidikan karakter bangsa mulai tahun 2010 dengan bertitik tolak pada empat pilar utama, yaitu: kejujuran (jujur), ketangguhan (tangguh), kepedulian (peduli), dan kecerdasan (cerdas). Pengembangan dari empat nilai pilar utama tergantung pada setiap lembaga pendidikan (Kemendiknas RI, 2010 dan 2011; dan Zuchdi, 2013).

Sementara itu, menurut Puskurbuk (Pusat Kurikulum dan Perbukuan), pada tahun 2010, dirumuskan ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yang meliputi: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan; (11) Cinta Tanah-Air; (12) Menghargai prestasi; (13) Bersahabat/komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung jawab (Puskurbuk, 2010).

Pada perkembangan mutakhir, menurut Tim PPK PASKA – Sekjen Kemendikbud RI (Penguatan Pendidikan Karakter,

Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan – Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), pada tahun 2017, bahwa melalui gerakan PPK, selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari GNPKB (Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa) pada tahun 2010, juga merupakan bagian integral dari *Nawacita* (Zuriah, 2017). Dalam hal ini, butir 8 dari *Nawacita*, menyatakan sebagai berikut:

Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah (dalam Zuriah, 2017).

Untuk itu, gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan, yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, Religius. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut; menghargai perbedaan agama; menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain; serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu: hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan (Tafsir, 2011; dan Zuriah, 2017).

Kedua, Nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan

fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Sudrajat, 2010; dan Zuriah, 2017).

Ketiga, Mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita (Arif, 2011; dan Zuriah, 2017).

Keempat, Gotong-Royong. Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan/pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan (Suharjana, 2011; dan Zuriah, 2017).

Kelima, Integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku dan berorientasikan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral (Lickona, 1992; Megawangi, 2004; dan Zuriah, 2017).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, serta berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai karakter, serta nilai-nilai utama yang hendak dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa, substansi dan esensinya adalah sama dan saling berkelindan satu sama lain. Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis pada struktur kurikulum yang sudah ada serta mantap dengan yang sudah dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat atau komunitas (Albertus, 2015; Tim PPK, 2017; dan Zuriah, 2017).

Ada sembilan prinsip yang digunakan dalam pengembangan dan pelaksanaan gerakan PPK, antara lain: (1) Nilai-

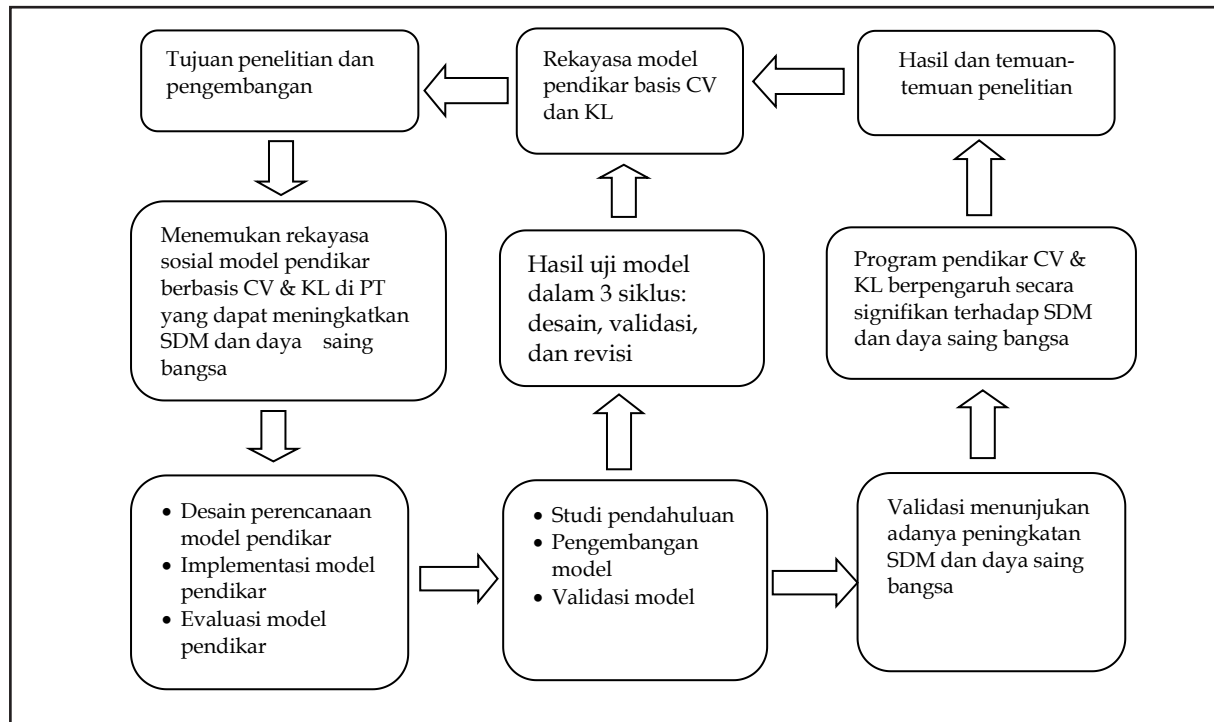
nilai Moral Universal; (2) Holistik; (3) Terintegrasi; (4) Partisipatif; (5) Kearifan Lokal; (6) Kecakapan Abad XXI; (7) Adil dan Inklusif; (8) Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik; serta (9) Terukur (Tim PPK, 2017; dan Zuriah, 2017).

Lebih lanjut, menurut Tim PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), pada tahun 2017, bahwa gerakan PPK berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional, yaitu struktur program, struktur kurikulum, dan struktur kegiatan dengan berbagai program dan kegiatan yang mampu mensinergikan empat dimensi pengolahan karakter dari Ki Hadjar Dewantara, yakni: olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah hati (Tim PPK, 2017:12-14; dan Zuriah, 2017).

Dalam konteks ini, kearifan lokal dipahami sebagai khazanah budaya lokal yang dimiliki oleh warga di setiap daerah, dikenal, dihargai, dan ditemukan melalui berbagai format (lisan, tulisan, dan tindakan atau perilaku). Kendatipun kearifan lokal lahir, bertumbuh, dan berubah di kalangan masyarakat tertentu, tetapi untuk implementasinya dalam kebijakan pembangunan, teristimewa untuk upaya perdamaian dan pengembangan kewarganegaraan multikultural, mesti diseleksi terlebih dahulu, sebelum elemen-elemen lokal tersebut digunakan (Ruyadi, 2010; dan Zuriah, 2015 dan 2017).

Sementara itu, *civic virtue* dimaknai sebagai sebuah kebajikan kewargaan yang bersumber dan berorientasi pada nilai-nilai kebajikan umum (etika/moral). Dengan kata lain, *civic virtue* juga disebut sebagai “akhlak kewargaan” (Kirschenbaum, 2000; dan Zuriah, 2017). Akhlak kewargaan dapat dikategorikan dalam lima bagian, yaitu: akhlak pribadi; akhlak berkeluarga; akhlak bermasyarakat; akhlak bernegara; dan akhlak beragama (Yunahar, 2000; dan Zuriah, 2017).

Penguatan akhlak kewargaan, melalui dimensi yang luas, akan memberikan kontribusi yang besar bagi perbaikan dan pengembangan karakter bangsa menuju masyarakat Indonesia baru yang dicita-citakan, terutama dalam mendukung



Bagan 1:
Langkah-langkah Kajian *Research & Development* Rekayasa Model Pendidikan Karakter Berbasis *Civic Virtue* dan Kearifan Lokal

penguatan pembangunan manusia dan daya saing bangsa di era global. Selanjutnya, hasil kajian dan penelitian diharapkan menghasilkan temuan tentang draf model rekayasa sosial pengembangan pendidikan karakter bangsa berbasis nilai kearifan lokal dan *civic virtue* masyarakat sebagai upaya penguatan pembangunan manusia dan daya saing bangsa di lingkungan Perguruan Tinggi (Kirschenbaum, 2000; Yunahar, 2000; dan Zuriah, 2017).

METODE PENELITIAN

Secara teoritik-metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan, yakni R&D atau *Research and Development* (McMillan & Schumacher, 2001; Sukmadinata, 2005; dan Gall, Gall & Borg, 2007); dan analisis data dilakukan dengan secara kualitatif yang dipadukan dengan kuantitatif atau *mixing methods* (Sukmadinata, 2005; dan Sugiyono, 2007).

Metode R&D adalah suatu proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan; dan salah satu produk yang akan dikembangkan adalah berupa program pembelajaran (Dick, Carey & Carey, 2000; McMillan & Schumacher, 2001; Bryman, 2002; dan Gall, Gall & Borg, 2007). Sementara itu, N.S. Sukmadinata (2005 dan 2010) juga mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang sudah ada, agar dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2005 dan 2010).

Langkah-langkah penelitian dan rekayasa sosial konstruksi model pendidikan karakter bangsa berbasis *civic virtue* dan kearifan lokal di Perguruan Tinggi ini, selanjutnya akan disederhanakan sesuai dengan kondisi dan kegunaan praktis di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat N.S. Sukmadinata (2005 dan 2009), yang menyatakan bahwa kesepuluh langkah

penelitian dan pengembangan, sebagaimana juga dikemukakan oleh M.D. Gall, J.P. Gall & W.R. Borg (2007), dapat dimodifikasi kedalam tiga tahapan, yang meliputi: studi pendahuluan; pengembangan; serta pengujian dan pelaporan (Sukmadinata, 2005 dan 2009; dan Gall, Gall & Borg, 2007). Langkah-langkah penelitiannya dapat digambarkan dalam bagan 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekayasa model pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan kearifan lokal dilakukan dengan 3 tahap, yaitu: (1) tahap pengembangan desain model; (2) tahap desain dan prosedur pengembangan konsep; dan (3) tahap ujicoba model. Gambaran alur ketiga tahap pengembangan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Tahap Pengembangan Desain Model. Tahap ini diawali dengan pengembangan konsep model. Selanjutnya dilakukan pengembangan produk dan diakhiri dengan uji coba produk. Model konseptual bersifat analitis yang memberikan atau menjelaskan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan dan keterkaitan antar komponennya. Sebuah model adalah representasi atau perwujudan visual atau verbal (kata-kata) dari suatu proses rancangan pembelajaran yang digunakan untuk mengarahkan dan melengkapi rancangan dalam berbagai latar pendidikan dan pelatihan (Dick, Carey & Carey, 2000; Samani & Hariyanto, 2011; Branch, 2015; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Model konseptual memperlihatkan hubungan antarkonsep satu dengan yang lain, yang dalam hal ini konsep-konsep itu tidak memperlihatkan urutan secara bertahap. Konsep atau komponen yang satu tidak lebih awal dari konsep atau komponen yang lain. Urutan boleh diawali dari mana saja. Model konseptual lebih bersifat konstruktivistik, artinya urutan bersifat terbuka, berulang, atau rekursif, dan fleksibel (Dick, Carey & Carey, 2000; Samani & Hariyanto, 2011; Branch, 2015; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Kedua, Tahap Desain dan Prosedur

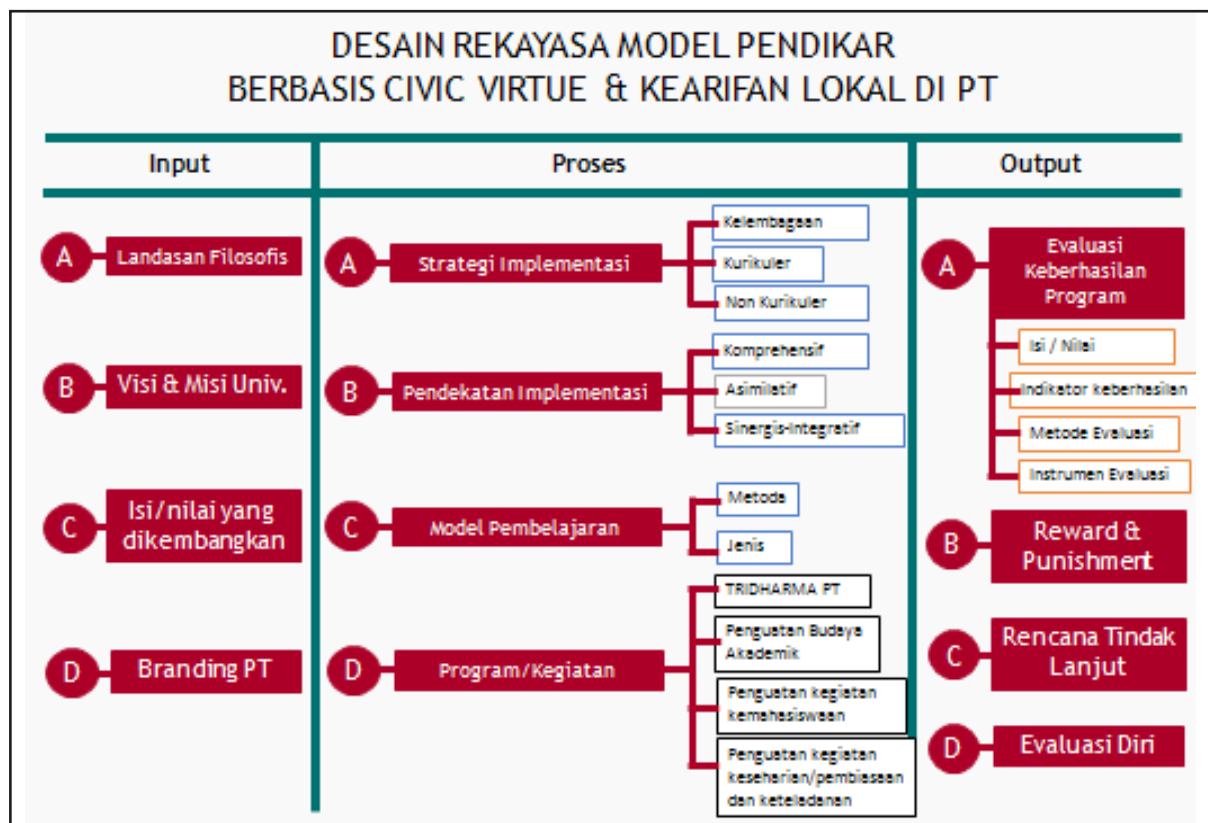
Pengembangan Konsep. Pada tahapan ini akan disampaikan sifat-sifat komponen pada setiap tahapan dalam pengembangan, penjelasan secara analitis fungsi komponen dalam setiap tahapan pengembangan produk, dan penjelasan hubungan antar komponen dalam sistem. Dalam memahami model desain sistem pembelajaran perlu diketahui dan dikelompokkan model desain sistem pembelajaran (Dick, Carey & Carey, 2000; Joyce & Calhoun, 2003; Branch, 2015; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Menurut K.L. Gustafson & R.M. Branch (2002), model desain sistem pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Pembagian klasifikasi ini didasarkan pada orientasi penggunaan model, yaitu: (1) Model desain sistem pembelajaran yang berorientasi kelas atau *classrooms oriented model*; (2) Model desain pembelajaran yang berorientasi produk atau *product oriented model*; serta (3) Model desain sistem pembelajaran yang berorientasi sistem atau *system oriented model* (Gustafson & Branch, 2002).

Model desain sistem pembelajaran yang berorientasi pada produk berdasarkan pada asumsi bahwa desain rekayasa model pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan kearifan lokal bagi penguatan sumber daya manusia dan daya saing bangsa yang dikembangkan dalam kurun waktu tertentu. Model desain pembelajaran ini menerapkan proses analisis kebutuhan yang sangat ketat (Dick, Carey & Carey, 2000; Branch, 2015; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Ketiga, Tahap Ujicoba Model. Para pengguna produk model pendidikan karakter, yang dihasilkan melalui penerapan desain sistem pembelajaran pada model ini, biasanya tidak memiliki kontak langsung dengan pengembang programnya. Kontak langsung antara pengguna program dan pengembang program hanya terjadi pada saat proses evaluasi terhadap prototipe program (Dick, Carey & Carey, 2000; Samani & Hariyanto, 2011; Suparman, 2012; Branch, 2015; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Rekayasa model pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan kearifan lokal bagi



Bagan 2:
Desain Pengembangan Rekayasa Model Pendidikan Karakter Berbasis *Civic Virtue*
dan Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi

penguatan sumber daya manusia dan daya saing bangsa ini dilandasi dengan empat asumsi pokok, yaitu: (1) Produk model pendidikan karakter di Perguruan Tinggi memang sangat diperlukan; (2) Produk model pendidikan karakter baru ini perlu diproduksi; (3) Produk model pendidikan karakter memerlukan proses uji coba dan revisi; serta (4) Produk model pendidikan karakter dapat digunakan, walaupun hanya dengan bimbingan dari fasilitator (Zuriah, Widodo & Sunaryo, 2016; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Desain program pengembangan ini memiliki 6 komponen utama, sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh R.C. Richey & J.D. Klein (2007). Keenam komponen itu mengarahkan fokusnya pada elemen-elemen yang berbeda dari usaha desain dan pengembangan, yaitu: mahasiswa dan bagaimana mereka belajar; konteks tempat belajar dan performansi

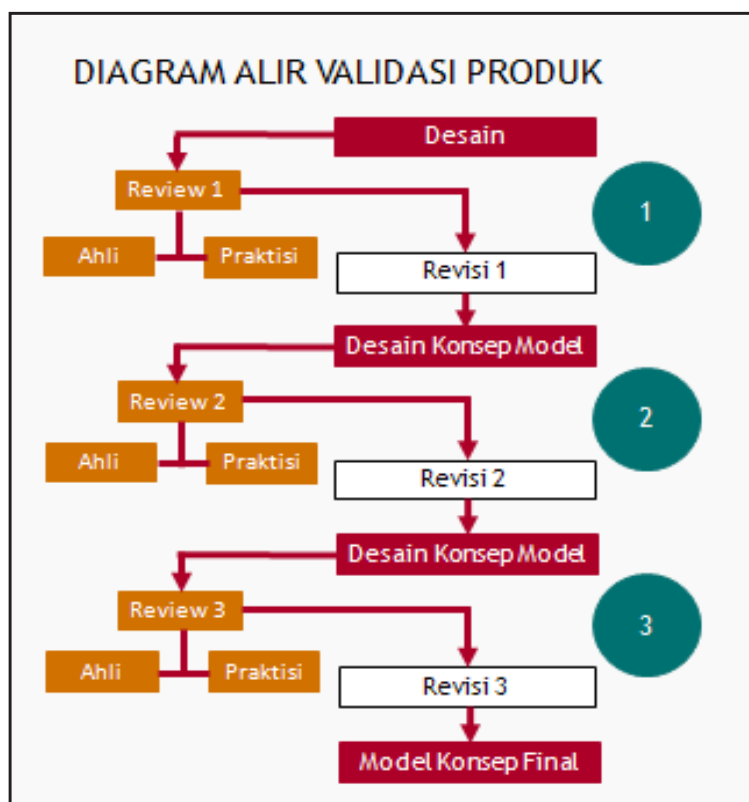
yang muncul; hakikat isi pembelajaran dan bagaimana ia diurutkan; strategi dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan; media dan sistem penyampaian yang digunakan; serta perancang itu sendiri dan proses yang mereka ikuti (cf Richey & Klein, 2007; Samani & Hariyanto, 2011; Zuriah, Widodo & Sunaryo, 2016; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat Belferik Manulang (2013), yang menyatakan bahwa krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia, utamanya krisis karakter (Manulang, 2013). Karakter adalah perilaku relatif permanen yang bersifat baik atau kurang baik. Generasi 2045 disebut “berkarakter generasi emas” haruslah memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, kompetensi abilitas, dan berlandaskan IESQ atau *Intellectual, Emotional, and Spiritual Quotients* (cf Agustian, 2003; Bruner, 2006; Belferik, 2013; Manulang, 2013; dan Hermawati, 2016).

Sikap positif adalah representasi perilaku tentang nilai Pancasila dan nilai kemanusiaan. Pola pikir esensial adalah perilaku tidak hanya berlandaskan pertimbangan rasional dan pembuktian empirik, melainkan juga suprarasional. Komitmen normatif adalah kesetiaan atau loyalitas berbasis spirit internal. Kompetensi abilitas adalah profesionalitas pada tingkat seni. Landasan IESQ adalah fokus pendidikan pada kecerdasan komprehensif. Karakter Generasi Emas 2045 adalah kekuatan utama membangun bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat (Agustian, 2003; Belferik, 2013; dan Hermawati, 2016). Desain pengembangan mencakup ruang lingkup, sebagaimana nampak dalam bagan 2.

Setting Kegiatan. Mengenai *setting* kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi jumlah karakteristik lembaga, aspek-aspek pendidikan karakter bangsa yang gayut dan telah dikembangkan di lembaga tersebut, serta menetapkan kompetensi yang akan dipelajari dengan memberi label pada karakter tersebut. Proses pembelajaran di-*setting* secara terintegrasi antara pembelajaran teori pendidikan karakter dan praktek pembuatan proyek *netizen* mengenai KLBI atau Karakter Luhur Bangsa Indonesia (Joyce & Calhoun, 2003; Winarni, 2013; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Partisipan. Mengenai partisipan pada tahap pengembangan ini adalah ahli (pakar) untuk validasi internal dan praktisi (dosen) mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Validator ahli desain/teknologi pendidikan, ahli isi/konten dan bahasa, dengan persyaratan minimal berpendidikan S3 dan ahli di bidangnya. Sedangkan praktisi adalah dosen dari PT (Perguruan Tinggi) yang dipilih. Penilaian



Bagan 3:

Diagram Alir Validasi Produk Rekayasa Model Pendidikan Karakter Berbasis *Civic Virtue* dan Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi

para ahli/praktisi terhadap perangkat pembelajaran mencakup: format, bahasa, ilustrasi, dan isi. Berdasarkan masukan dari para ahli, materi pembelajaran direvisi untuk membuatnya lebih tepat, efektif, mudah digunakan, dan memiliki kualitas teknik yang tinggi. Diagram alirnya sebagaimana nampak dalam bagan 3.

Pada tahap *expert review*, konsep produk yang telah didesain dicermati, dinilai, dan dievaluasi oleh pakar. Pakar tersebut menelaah komponen, keterkaitan antar komponen, dan bahasa dari konsep model. Saran-saran pakar digunakan untuk merevisi konsep yang dikembangkan. Pada tahap ini, tanggapan dan saran dari pakar (validator) tentang konsep desain model yang telah dibuat ditulis pada lembar validasi, sebagai bahan merevisi dan menyatakan bahwa desain ini telah valid atau tidak (*cf* Kuntarto, 2016; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Responden pada tahap pengembangan konsep model adalah ahli desain selaku validator internal, yang akan memvalidasi hasil pengembangan konsep model pendidikan karakter. Responden berikutnya adalah praktisi sebagai validator eksternal, yaitu Dosen Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pengguna produk (Arif, 2011; Kuntarto, 2016; dan Zuriah & Sunaryo, 2017). Rangkaian kegiatan validasi yang dilakukan oleh ahli dan praktisi dapat dilihat pada bagan 3.

Instrumen Pengembangan. Pada tahap pengembangan konsep model, instrumennya adalah peneliti sendiri, angket (*checklist*), dan pedoman wawancara. Angket (*checklist*) digunakan untuk memperoleh catatan dari ahli yang memvalidasi konsep model (validasi internal) dan dari dosen pengguna (validasi eksternal); sedangkan pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan dengan pihak yang terkait tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan model pendidikan karakter (Lickona, 1992; Suparman, 2012; Kuntarto, 2016; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

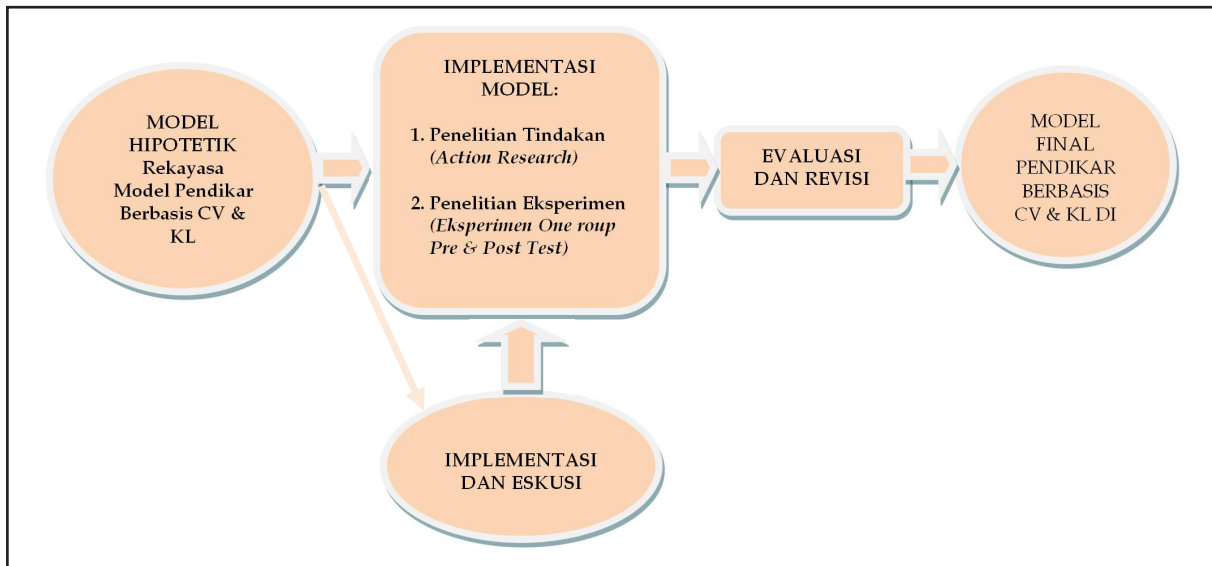
Selain itu, pedoman wawancara sebagai bahan dalam menulis hasil penelitian, karena jika peneliti hanya mengandalkan kemampuan ingatan yang sangat terbatas, peneliti khawatir data yang sudah diperoleh ada yang lupa. Penggunaan model wawancara tentu saja disesuaikan dengan keberadaan data-data di lapangan yang diperlukan oleh penulis. Untuk wawancara terstruktur, lebih dulu disiapkan seperangkat pertanyaan dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk pertanyaan. Pada tahap pengembangan konsep model, semua data bersifat kualitatif yang mendiskripsikan keadaan atau fenomena yang sedang terjadi (Sukmadinata, 2005; dan Sugiyono, 2007).

Pengembangan Produk. Produk yang dikembangkan berupa “rekayasa model pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan kearifan lokal di PT (Perguruan Tinggi)

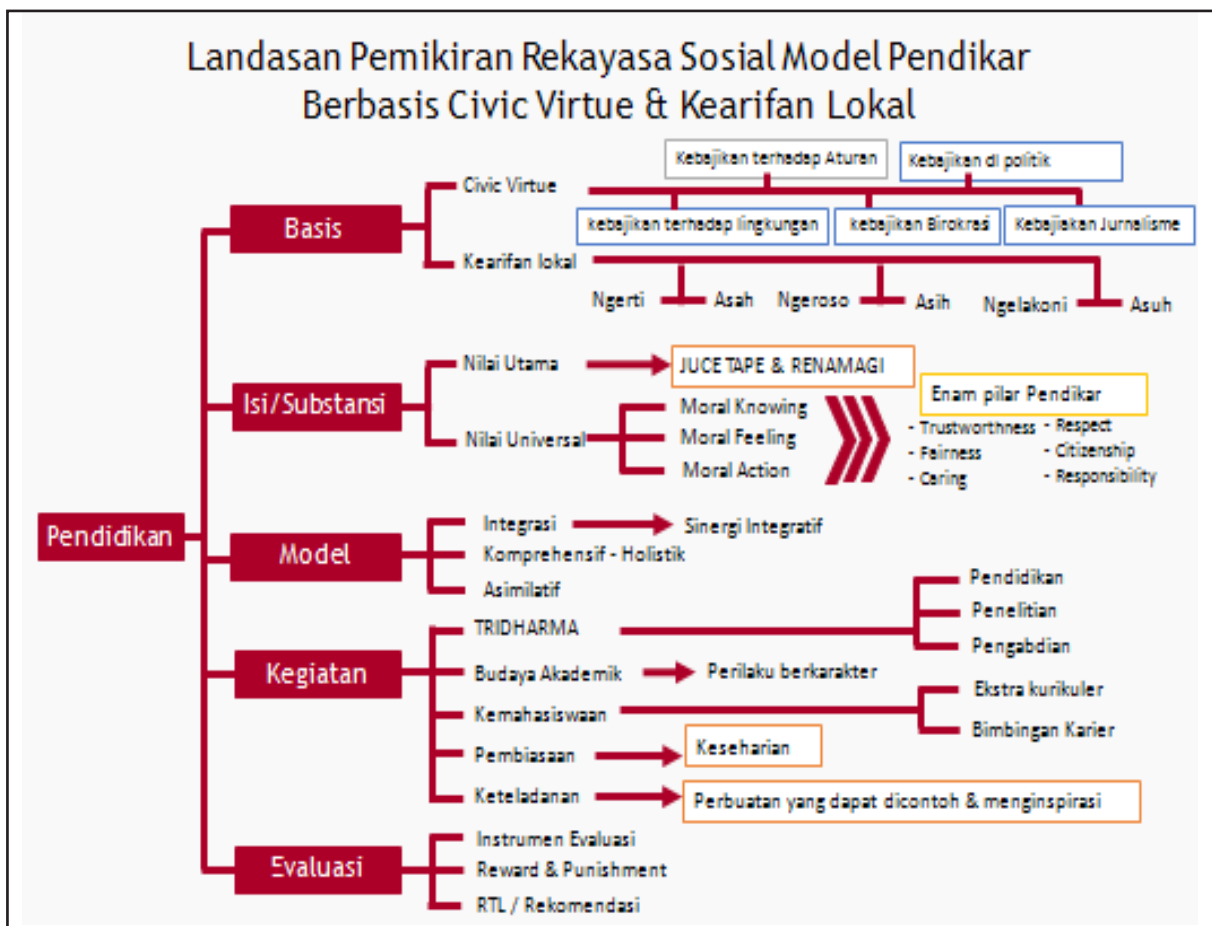
melalui *project netizen* KLBI (Karakter Luhur Bangsa Indonesia) pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan”. Komponen-komponen model yang dikembangkan difokuskan pada strategi perkuliahan atau strategi penyampaian. Rekayasa dan konstruksi model pendidikan karakter dan pengembangan model pembelajaran yang baik memang seyogyanya dilaksanakan melalui suatu penelitian pengembangan atau R&D (*Research & Development*). Langkah tersebut tepat untuk mencari solusi dalam memperbaiki praktek perkuliahan (Sukmadinata, 2005; Sugiyono, 2007; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

R&D juga merupakan perpaduan penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*). Keduanya bertujuan untuk mengembangkan format pembelajaran, mengevaluasi diri, dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Selama ini, banyak Dosen di PT yang menyusun model pembelajaran, namun tidak melalui rangkaian penelitian, sehingga model yang disusun tidak memiliki landasan berpijak yang kuat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Kekuatan pengembangan model pembelajaran melalui R&D terletak pada aspek metodenya, yakni adanya ujicoba sehingga produk dapat diterima dari segi ketepatan, kecocokan, kejelasan, keakuratan, *up to date*, dan menciptakan kreativitas dari segi isi, desain, dan bahasanya (McMillan & Schumacher, 2001; Sukmadinata, 2005; Gall, Gall & Borg, 2007; dan Sugiyono, 2007).

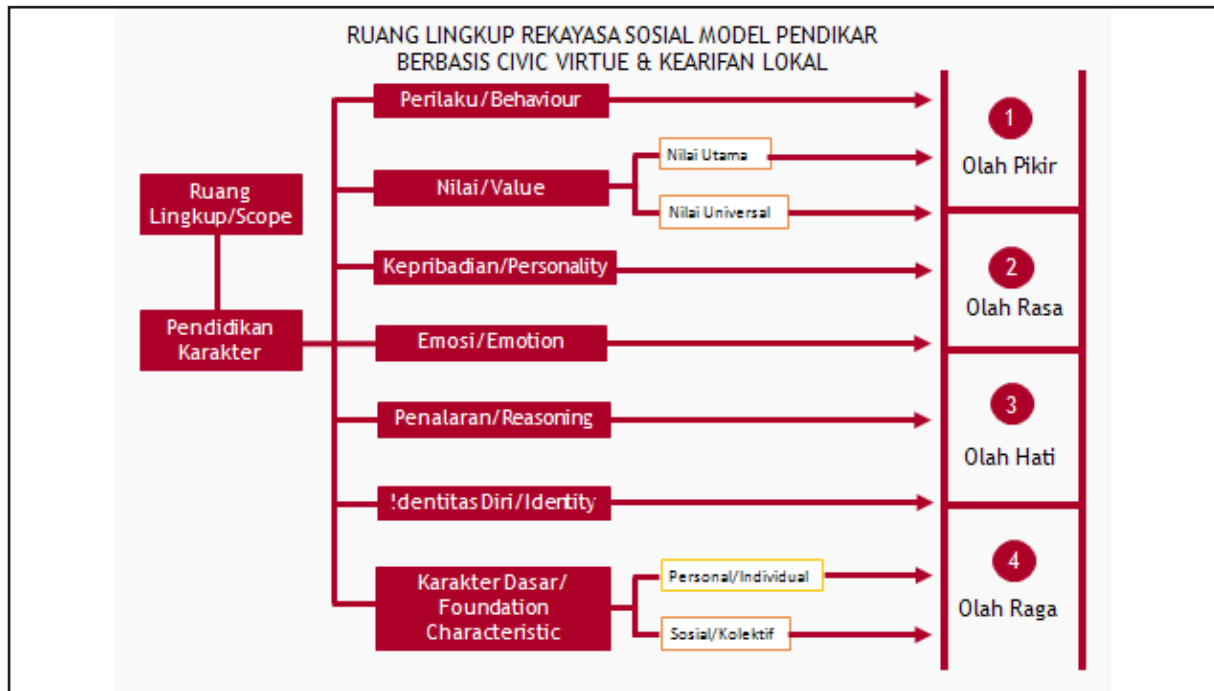
Penyusunan model pembelajaran melalui R&D akan mampu melahirkan model pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang berbeda dari sebelumnya. Hal itu terjadi karena model integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) ini merupakan hasil penelitian dengan mempertimbangkan data-data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, serta pertimbangan praktis perkuliahan yang lebih baik dengan tampilan yang efektif,



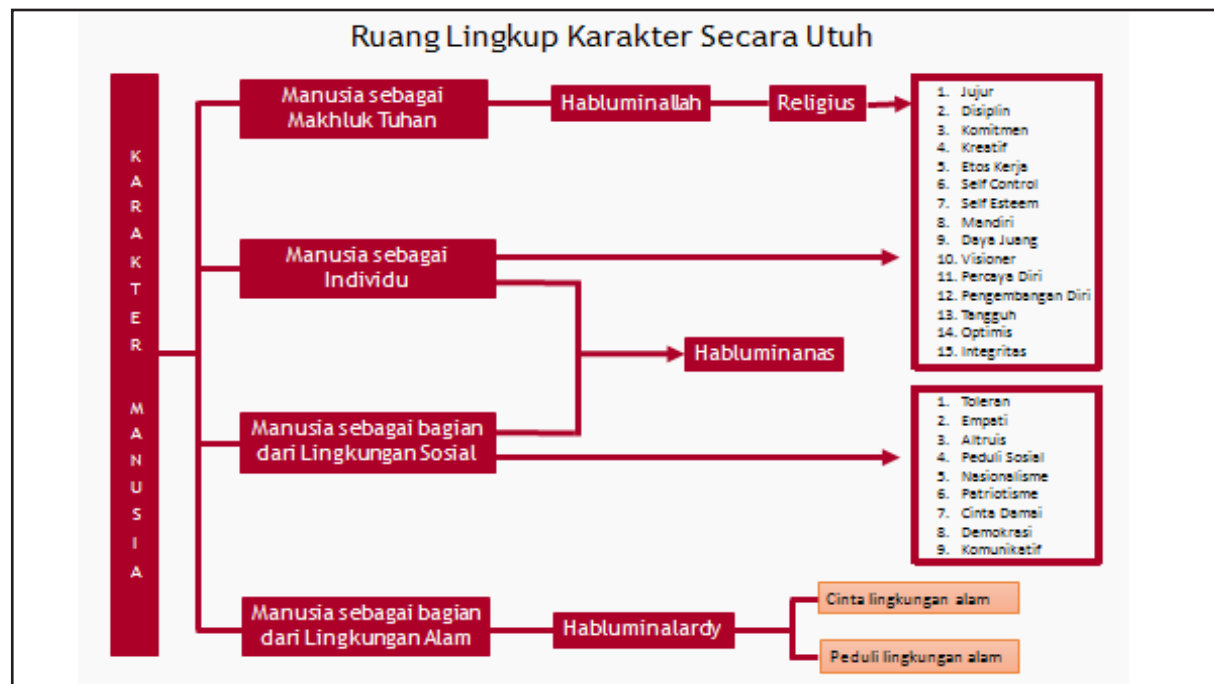
Bagan 4:
 Alur Uji Coba Produk Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Berbasis *Civic Virtue*
 dan Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi



Bagan 5:
 Landasan Pemikiran Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter
 Berbasis *Civic Virtue* dan Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi



Bagan 6:
Ruang Lingkup Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter
Berdasarkan *Civic Virtue* dan Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi



Bagan 7:
Ruang Lingkup Karakter Secara Utuh

efisien, menarik/memberi motivasi, dapat dipergunakan, dan dapat diterima keberadaannya (Arif, 2011; Kuntarto, 2016; dan Zuriah & Sunaryo, 2017).

Ujicoba Produk. Ujicoba produk dimaksudkan untuk mencapai kriteria produk model pembelajaran yang sah. Ujicoba dilakukan melalui 2 tahap, yaitu:

penelitian tindakan (*action research*) dan eksperimen atau kuasi eksperimen. Penelitian tindakan bertujuan untuk mengetahui apakah prosedur pendidikan karakter yang dikembangkan sudah memenuhi syarat atau belum; sedangkan eksperimen yang dilakukan adalah kuasi eksperimen atau eksperimen semu, yang bertujuan untuk menguji efektivitas dan kebermanfaatan model (McMillan & Schumacher, 2001; Sukmadinata, 2005; Gall, Gall & Borg, 2007; Sugiyono, 2007; dan Zuriah & Sunaryo, 2017). Bagan alur (*flowchart*) ujicoba produk terlihat dalam bagan 4.

Produk dan Publikasi Hasil Rekayasa Model Pendidikan Karakter Berbasis Civic Virtue dan Kearifan Lokal yang Dikembangkan. Sebagai sebuah produk hasil rekayasa sosial model pendidikan karakter bangsa, maka beberapa karakteristik model dan landasan pemikirannya dapat dituangkan dalam bagan 5.

Sedangkan ruang lingkup rekayasa sosial pengembangan model pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan kearifan lokal di PT (Perguruan Tinggi) meliputi dimensi: perilaku atau *behaviour*; nilai atau *value*; kepribadian atau *personality*; emosi; penalaran; identitas diri; serta karakter dasar, yang kesemuanya disatukan dalam empat dimensi, yaitu: olah pikir; olah rasa; olah hati; dan olah raga (Lickona, 1992; Bruner, 2006; dan Zuriah & Sunaryo, 2017). Hal ini dapat digambarkan, sebagaimana nampak dalam bagan 6.

Apabila dideskripsikan secara komprehensif, maka ruang lingkup karakter manusia yang dikembangkan dalam rekayasa sosial model pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan kearifan lokal, sebagai upaya memperkuat sumber daya manusia dan daya saing bangsa, dapat dituangkan dalam bagan 7.

Sebagai produk dari sebuah rekayasa sosial model pendidikan karakter *project netizen* karakter luhur bangsa Indonesia, maka hasil pengembangannya diwujudkan dalam sebuah karya mahasiswa yang berupa tugas kelompok pembuatan

project netizen, yang pengembangannya diambilkan dari konsep proyek kewarganegaraan atau *project citizen*. *Project* ini dapat dilihat dan diakses langsung oleh mahasiswa dan semua pihak yang berkepentingan, termasuk orang tua dan dosen, dari internet, yaitu melalui *You Tube*, dan nantinya akan dibuatkan sebuah rumah web, yakni: www.pronet.karakter.luhur.bangsa.indonesia.com. Di samping itu, kedepan juga dapat dikembangkan melalui media sosial yang lain, seperti: FB (*Face Book*), WA (*WhatsApp*), *Instagram*, *Telegram*, dan *Vlog* atau *Video Blog*.

KESIMPULAN

Rekayasa model pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan kearifan lokal pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan melalui rangkaian penelitian dan pengembangan, sehingga mampu melahirkan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Hal itu terjadi karena penyusunan model tersebut telah mempertimbangkan data-data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, serta pertimbangan praktis perkuliahan yang lebih baik, dengan tampilan yang efektif, efisien, menarik/memberi motivasi, dapat dipergunakan, dan dapat diterima keberadaannya.

Penelitian tersebut akan lebih baik lagi jika dilaksanakan oleh institusi yang memiliki kewenangan dan kapabilitas yang memadai. Dalam hal ini, AP3KnI (Asosiasi Pendidik Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia), misalnya, dapat menjadi salah satu institusi mitra pendukung dan pelaksana penelitian agar PT (Perguruan Tinggi) segera melaksanakan mata kuliah PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) yang sesuai dengan capaian pembelajaran atau *learning outcomes*, yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat.¹

¹*Pernyataan:* Dengan ini kami menyatakan bahwa artikel ini adalah asli karya kami berdua; bebas dari plagiarisme; serta belum pernah dipublikasikan dan tidak sedang dalam proses publikasi oleh jurnal lain. Demikian surat pernyataan ini kami buat; dan jika terdapat kebohongan terkait dengan pernyataan ini, kami bersedia menerima konsekuensi hukuman secara akademik sebagaimana mestinya.

Referensi

- Agustian, Ary Ginanjar. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Albertus, Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Albertus, Doni Koesoema. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Arif, Dikdik Baehaqi. (2011). "Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pembangunan Karakter Bangsa: Prospek dan Tantangan di Tengah Masyarakat yang Multikultural". *Makalah disampaikan dalam Diskusi Ilmiah Dosen PPKn FKIP UAD, di Yogyakarta, tanggal 14 Mei*. Tersedia secara online juga di: http://eprints.uad.ac.id/1771/1/Dikdik_PKn_dan_Masyarakat_Multikultural.pdf [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Arjungsi, Ruseno. (2012). "Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi" dalam *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bahri, Saiful. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah" dalam *TA'ALLUM*, Vol.03, No.01 [Juni]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/67939-ID-implementasi-pendidikan-karakter-dalam-m.pdf> [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Belferik, M. (2013). "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1 [Februari].
- Branch, Robert Maribe. (2015). "Instructional Design: The Addie Approach". Tersedia secara online di: <http://www.zultigalt.com> [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 3 Juli 2018].
- Bruner, J.S. (2006). *In Search of Pedagogy*. New York: Routledge.
- Bryman, Allan. (2002). *Postmodernism and Social Research*. Philadelphia: Mats Alvesson.
- Darmadi, Hamid. (2015). "Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Membangun Karakter Bangsa". Tersedia secara online di: https://dcc.ac.id/galeri_dok/upload/809_3-%20Pancasila [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Dick, W., L. Carey & J.O. Carey. (2000). *The Systematic Design: An Introduction*. New York: Longman, fifth edition.
- Doni, K.A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, cetakan pertama.
- Gall, M.D., J.P. Gall & W.R. Borg. (2007). *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education.
- Gustafson, K.L. & R.M. Branch. (2002). *Survey of Instructional Development Models*. Syracuse, NY: Syracuse University and ERIC Clearinghouse on Information & Technology, 4th edition.
- Handoko. (2013). "Bahasa sebagai Instrumen Rekayasa Sosial". Tersedia secara online di: <http://eddymumu.wordpress.com/2013/08/30/bahasa-sebagai-instrumen-rekayasa-sosial> [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Hermawati. (2016). "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam: Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Ustman an-Najati". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Malang: PPs UIN [Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri] Maulana Malik Ibrahim. Tersedia secara online juga di: <http://etheses.uin-malang.ac.id/4088/1/14770050.pdf> [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Joyce, B.M.W. & E. Calhoun. (2003). *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 7th edition.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010). *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014: Rancangan RPJMN Tahun 2010-2014*. Jakarta: Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kemendiknas RI.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas RI.
- Kirschenbaum, H. (2000). "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey" in *The Journal of Humanistic Counseling, Education, and Development*, Vol.39, No.1 [September], pp.4-20.
- Kristiono, Natal & Giri Harto Wiratomo. (2017). *Pendidikan Generasi Muda dan Bela Negara: Konsep, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Penerbit UNNES [Universitas Negeri Semarang]. Tersedia secara online juga di: https://www.researchgate.net/profile/Natal_Kristiono2/publication/324247551_Pendidikan_Generasi_Muda_dan_Bela_negara [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Kuntarto, Eko. (2016). "Rancang Bangun Model *General Education* melalui Penguatan Pendidikan Karakter pada MKWU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". Tersedia secara online di: <https://repository.unja.ac.id/649/1/Artikel> [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Manulang, Belferik. (2013). "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 1, Issue 1, hlm.1-14.
- McMillan, J.H. & S. Schumacher. (2001). *Research in Education*. New York: Longman, Inc.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: BP Migas Energy.
- Mustofa, Imam. (2008). "Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi" dalam *Al-Mawarid*, Edisi XVIII. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/56787-ID->

- [keluarga-sakinah-dan-tantangan-globalisa.pdf](#) [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Nurhaidah & M. Insyah Musa. (2015). "Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia" dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.3, No.3 [April], hlm.1-14.
- Puskurbuk [Pusat Kurikulum dan Perbukuan]. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia].
- Richey, R.C. & J.D. Klein. (2007). *Design and Development Research*. New York: Routledge.
- Ruyadi, Y. (2010). "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal: Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep, Cirebon, Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education*, joint conference between UPI [Universitas Pendidikan Indonesia] & UPSI [Universitas Pendidikan Sultan Idris] in Bandung, West Java, Indonesia, on 8-10 November.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Akhmad. (2010). "Karakter". Tersedia secara online di: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-dismp> [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 3 Juli 2018].
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharjana. (2011). *Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta: UNY [Universitas Negeri Yogyakarta] Press.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.
- Suparman, A. (2012). *Desain Instruksional Modern: Panduan para Pengajar & Inovator Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sutiyono. (2013). "Penerapan Pendidikan Budi Pekerti sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3 [Oktober]. Tersedia secara online juga di: [https://media.neliti.com/media/publications/120536-ID-penerapan-pendidikan-budi-pekerti-sebagai.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/120536-ID-penerapan-pendidikan-budi-pekerti-sebagai) [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Suyanto. (2012). "Urgensi Pendidikan Karakter". *Makalah Tidak Diterbitkan*. Tersedia secara online juga di: <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 3 Juli 2018].
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim PPK [Penguatan Pendidikan Karakter]. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: PASKA – Sekjen Kemendikbud RI [Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan – Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia], cetakan kedua.
- Wibowo, Agus. (2014). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, S. (2013). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1 [Februari].
- Wulandari, Taat. (2016). "Rekayasa Sosial, Kolaborasi Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Multikultural: Praksis di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, Vol.4, No.2 [Desember], hlm.186-193. Tersedia secara online juga di: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa> [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 3 Juli 2018].
- Yunahar, Ilyas. (2000). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Zuchdi, D. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY [Universitas Negeri Yogyakarta] Press.
- Zuriah, Nurul. (2015). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara Group, cetakan kelima.
- Zuriah, Nurul. (2017). "Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai Budi Pekerti dalam Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Perwujudan Nawacita dan Gerakan Nasional Revolusi Mental Masyarakat Indonesia". *Makalah* disajikan dalam acara Diskusi Sosialisasi Budipekerti kepada Masyarakat Indonesia, di Kantor Senawangi, TMII [Taman Mini Indonesia Indah] di Jakarta, 15 Maret.
- Zuriah, Nurul, Rahmad Widodo & Hari Sunaryo. (2016). "Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Berbasis Civic Virtue dan Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi sebagai Upaya Memperkuat Sumber Daya Manusia dan Daya Saing Bangsa". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Kemenristekdikti RI [Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia], tahapan ke-1.
- Zuriah, Nurul & Hari Sunaryo. (2017). "Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Berbasis Civic Virtue dan Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi sebagai Upaya Memperkuat Sumber Daya Manusia dan Daya Saing Bangsa". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Kemenristekdikti RI [Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia], tahapan ke-2.